

Research Article

**Metode Muri-Q dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah
(Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Fatih Pabelan, Kartasura, Sukoharjo)**

**Aldila Luthfiana Rahmadewi¹, Yeti Dahliana²,
Chusniatun³**

1. SPs Universitas Muhammadiyah Surakarta, 0100220028@student.ums.ac.id
2. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, yd669@ums.ac.id
3. SPs Universitas Muhammadiyah Surakarta, chui44@ums.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 9, 2025
Accepted : February 15, 2025

Revised : January 26, 2025
Available online : February 27, 2025

How to Cite: Aldila Luthfiana Rahmadewi, Yeti Dahliana, Chusniatun, and Mahasri Shobahiya. 2025. "Metode Muri-Q Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah (Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Fatih Pabelan, Kartasura, Sukoharjo)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (1):260-70. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1307.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan Metode Muri-Q dalam pengenalan huruf hijaiyah pada pembelajaran Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Fatih, Pabelan, Kartasura, Surakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya pengenalan huruf hijaiyah dalam tahap pembelajaran Qur'an. Metode Muri-Q adalah salah satu metode praktis membaca dan menghafal dengan cara melagukan bacaan al-Qur'an sesuai tajwid. Namun teori ini tidak relevan terhadap apa yang terjadi di Rumah Tahfidz Al-Fatih, yang mana sebagian santri tidak dapat mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode Muri-Q dalam pengenalan huruf hijaiyah di Rumah Tahfidz Al-Fatih. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Metode yang digunakan dalam pengambilan data di penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di Rumah Tahfidz Al-Fatih belum menggunakan metode Muri-Q pada seluruh pembelajaran Qur'an, namun hanya dalam pembelajaran tahfidz. Metode Muri-Q yang digunakan di Rumah Tahfidz Al-Fatih efektif untuk membantu menghafal al-Qur'an, anak-anak merasa senang dan tidak cepat bosan saat menghafal karena metode Muri-Q menggunakan irama-irama yang menarik. Sedangkan dalam pembelajaran qira'ah (membaca) menggunakan metode Iqro'. Dalam pengenalan huruf hijaiyah di Rumah Tahfidz Al-Fatih tidak memasukkannya dalam perencanaan pembelajaran Qur'an, Sehingga

para pengajar tidak memperkenalkan huruf hijaiyah kepada para santri. Akibatnya sebagian santri kurang dalam mengenal huruf hijaiyah.

Kata Kunci: Pembelajaran Qur'an, Metode Muri-Q, Huruf Hijaiyyah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci ummat Islam, yang merupakan pedoman untuk hidupnya didunia maupun diakhirat kelak (Darajat, 2017). Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan yang sempurna lagi mulia (Shihab, 1996). Al-Qur'an juga memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun qira'ah, yang bermakna menghimpun huruf-huruf, kata-kata, serta kalimat-kalimat satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Al-Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu *mashdar* dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'an* (Al-Qattan, 2015). Usia anak-anak merupakan waktu yang sangat tepat untuk bisa belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Khususnya pada anak usia dini, waktu ini sangatlah penting dan baik untuk diperkenalkan pembelajaran al-Qur'an (Amin, 2017). Keutamaan mempelajari dan membaca al-Qur'an yaitu merupakan tolok ukur kualitas seorang muslim yang diantaranya mendapatkan syafa'at pada hari kiamat, mempelajari al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukan, dengan mempelajari al-Qur'an maka akan turun *sakinah* (ketentraman), pahala berlipat ganda bagi pembaca al-Qur'an, dan juga Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang mahir membaca al-Qur'an (Sumianto, 2013). Mempelajari al-Qur'an pada umumnya dan diutamakan diawali dengan mengenal huruf-huruf hijaiyah terlebih dahulu. Dikarenakan al-Qur'an turun dengan berbahasa Arab maka, hendaknya seseorang harus mempelajari dan mengenal terlebih dahulu huruf-huruf hijaiyah. Dengan memberikan pengetahuan tentang mengenal dan membaca huruf hijaiyah, anak dapat membaca al-Qur'an dengan benar, lancar, dan tidak ada hambatan.

Mengajarkan anak-anak untuk membaca dan menghafal al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah. Di Rumah Tahfidz Al-Fatih para ustadz/ustadzah mengajarkan anak-anak menghafal al-Qur'an dengan metode Muri-Q untuk mempermudah dalam proses menghafal, karena menggunakan irama-irama yang mempermudah mengingat ayat yang dihafal. Metode MURI-Q menggunakan nada dan irama. Lagu atau musik adalah pekerjaan otak belahan kanan. Otak kanan memiliki memori jangka panjang, sekali saja mampu menyimpannya, maka akan sangat sulit terhapus dalam ingatan. Metode Muri-Q memiliki nada yang khas agar memudahkan untuk membaca dan menghafal al-Qur'an. Nada dalam Muri-Q (Murattal Irama Qur'an) itu ada 4 tingkatan nada yaitu: Nada 1 (Tinggi), Nada 2 (Naik), Nada 3 (Turun), dan Nada 4 (Rendah) (Sumianto, 2013). Edi Sumianto mengungkapkan metode Muri-Q merupakan bagian dari metode Tatsmur. Metode Tatsmur adalah singkatan dari metode-metode menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari Talaqi, Setoran dan Muroja'ah. Metode ini mencoba membawa anak-anak untuk lebih tertarik mempelajari al-Qur'an, strategi ini tidak membebani siswa dan

dapat mempermudah cara menghafal al-Qur'an (Sumianto, 2013). Menurut Ustadz M. Dzikron selaku pencetus metode MURI-Q menyatakan bahwasanya Metode Muri-Q (Murottal Irama Qur'an) adalah metode praktis membaca al-Qur'an dan teknik melagukan bacaan al-Qur'an sesuai tajwid. Teori tersebut memaparkan bahwa metode Muri-Q ini juga merupakan metode untuk membaca al-Qur'an, sedangkan dalam membaca al-Qur'an harus terlebih dahulu mengenal huruf-huruf hijaiyah. Teori ini sedikit bertentangan dengan apa yang terjadi di lapangan, khususnya di Rumah Tahfidz Al-Fatih, yang dimana ada beberapa santri kurang bisa dalam membaca al-Qur'an juga kurang dalam mengenal huruf hijaiyah. Dari latarbelakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengulas bagaimana penerapan Metode MURI-Q dalam pengenalan huruf hijaiyah di Rumah Tahfidz Al-Fatih.

Profil Rumah Tahfidz Al-Fatih

Rumah Tahfidz Al-Fatih merupakan salah satu lembaga yang berkecimpung di bidang pembelajaran al-Qur'an yang tepatnya di Jalan Merdeka, gang IV, No. 21, RT.03, RW. 08, Tegal Mulyo, Desa Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Rumah Tahfidz Al-Fatih didirikan oleh Ustadz Muhammad Taufiq, S.Pd.I. Dahulu beliau adalah seorang santri pada salah satu pondok pesantren berprogram tahfidz. Saat ini beliau adalah koordinator tahfidz di sekolah tempat ia mengajar, yaitu di SDIT Al-Kautsar Kartasura. Berdirinya Rumah Tahfidz Al-Fatih dilatarbelakangi saat beliau menemukan beberapa anak didiknya yang kurang dalam mengikuti pembelajaran al-Qur'an di sekolah tersebut. Dengan inisiatifnya beliau mengajak anak-anak yang kurang bisa mengejar pembelajaran al-Qur'an di sekolah ke rumah beliau untuk diberi tambahan mengikuti pembelajaran Qur'an dan dibimbing langsung oleh beliau. Tidak sedikit wali murid dari anak didik di sekolah tersebut yang tertarik, dan semakin banyak pula santri yang harus dibimbing olehnya. Karena ini beliau memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga yang berkiprah dalam pembelajaran Qur'an, dan berdirilah Rumah Tahfidz Al-Fatih. Selain dari pada itu, ustadz Muhammad Taufiq sendiri juga telah bercita-cita agar bisa mendirikan lembaga yang berkiprah di bidang pembelajaran al-Qur'an agar dapat menyalurkan ilmunya kepada anak-anak lain untuk bisa menghafal al-Qur'an. Kedepannya beliau juga berencana akan mendirikan Pondok Pesantren berprogram *Tahfidzul Qur'an*.¹

Rumah Tahfidz Al-Fatih sistemnya adalah anak datang setiap sore dua kali seminggu sesuai jadwalnya untuk mengikuti pembelajaran al-Qur'an, tidak menetap seperti pada pondok pesantren tahfidz pada umumnya, dengan ini beliau ingin menanamkan bahwa anak-anak yang tidak mondok di pesantren juga bisa menghafal al-Qur'an.²

¹ Wawancara dengan Ustadz Taufiq selaku pendiri Rumah Tahfidz Al-Fatih Pabelan, Kartasura, Sukoharjo pada tanggal 26 Oktober 2021.

² Wawancara dengan Ustadz Taufiq selaku pendiri Rumah Tahfidz Al-Fatih Pabelan, Kartasura, Sukoharjo pada tanggal 26 Oktober 2021.

Pengajar di Rumah Tahfidz Al-Fatih adalah para ustadz dan ustadzah yang telah diseleksi oleh Ustadz Muhammad Taufiq, S.Pd.I untuk mengajar di Rumah Tahfidz Al-Fatih. Para pengajar dinilai mampu dalam mengajarkan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Muri-Q di lembaga ini. Para pengajar bertempat tinggal tidak jauh dari Rumah Tahfidz, sehingga bisa menjangkau untuk datang mengajar sepekan dua sampai empat kali di Rumah Tahfidz Al-Fatih. Sedangkan santri Rumah Tahfidz Al-Fatih adalah anak-anak tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga remaja tingkat Menengah Atas (SMA) dengan latar belakang sekolah yang berbeda-beda setiap santrinya. Namun disini peneliti hanya akan berfokus pada santri tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Menengan Pertama (SMP).

Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu, pembelajaran dan al-Qur'an. Pembelajaran menurut Ahmad Susanto adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Susanto, 2014). Adapun pengertian al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diururkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawattir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas (Husein, 2002). Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran al-Qur'an adalah proses, cara, perbuatan menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan dan melatih kemampuan membaca al-Qur'an.

Pembelajaran al-Qur'an dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini yaitu pertama, pembelajaran membaca (*tilawah*) yang mana artinya adalah proses, cara, perbuatan menjadikan peserta didik memperoleh pengetahuan dan melatih kemampuan membaca al-Qur'an. Yang kedua, pembelajaran tahsin menghafal (*tahfidz*) yang mana artinya adalah proses, cara, perbuatan menjadikan peserta didik memperoleh pengetahuan dan mengubah perilaku dalam memahami al-Qur'an. Dan yang ketiga, pembelajaran memahami (*tafsir*) yang mana artinya adalah proses, cara, perbuatan menjadikan peserta didik memperoleh pengetahuan dan mengubah perilaku dalam memahami al-Qur'an (Nurrohm, tt). Tahsin berasal dari kata "*Hassana, Yuhassinu, Tahsinan*" yang memiliki arti memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih cantik dari semula. Jadi tahsin al-Qur'an adalah cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dengan menggunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid, disamping, memperbagus dan memperbaiki bacaan. Menurut pendapat Ali Muntahar makna tahsin adalah senada dengan makna tajwid yakni perbaikan, penyempurnaan (Muntahar, 2005). Dalam pembelajaran tahsin ada banyak metode yang digunakan, salah satunya adalah metode Muri-Q.

Materi yang digunakan dalam tahsin al-Qur'an salah satunya adalah *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), dalam materi ini dijelaskan bagaimana cara membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya huruf (Tekan, 2005). Dalam tahap ini perlunya mengenal huruf-huruf hijaiyah terlebih dahulu, karena jika tidak mengenal huruf hijaiyah maka akan sulit dalam mengikuti tahap-tahap selanjutnya. Tahap selanjutnya setelah pembelajaran tahsin adalah

pembelajaran tahfidz. Makna tahfidz berasal dari bahasa arab yang artinya memelihara, menjaga, atau menghafal. Tahfidz secara istilah adalah proses menghafal sesuatu kedalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu (Munawwir, 2002). Dalam pembelajaran tahfidz ini juga ada banyak metode yang bisa dipakai, salah satunya metode Muri-Q. Tahap akhir dalam pembelajaran Qur'an adalah tafsir yang artinya upaya untuk memahami dan menjelaskan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (*mufasssir*) (Al-Dhahabi, 2000). Pembelajaran al-Qur'an yang baik seharusnya mengikuti tahapan-tahapan diatas, agar tercapainya tujuan pembelajaran al-Qur'an kepada peserta didik.

Metode Muri-Q

Muri-Q (Murattal Irama Qur'an) adalah melantunkan Al-Quran yang sesuai dengan tahsin/tajwid yang benar dengan irama murattal (Sumianto, 2013). Membaca dengan tartil artinya membaca dengan pelan dan perlahan, serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrajnya dengan tepat (Adhim, 2010).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode MURI-Q adalah salah satu metode untuk memudahkan belajar Al-Qur'an melantunkan ayat dengan menggunakan irama murattal disertai dengan tajwid yang benar.

Nada dalam Muri-Q (Murattal Irama Qur'an) itu ada 4 tingkatan nada yaitu: (Sumianto, 2013)

- 1) Nada 1 (Tinggi)
- 2) Nada 2 (Naik)
- 3) Nada 3 (Turun)
- 4) Nada 4 (Rendah)

Menurut Imam Nawawi, jumhur ulama' baik dari salaf maupun khilaf mensunahkan memerdukan suara saat membaca al-Qur'an. Suara merdu bacaan al-Qur'an menjadi panggilan karena enak didengar dan dapat meluluhkan dan mempengaruhi hati pendengarnya. Namun jangan sampai keluar dari aturan tajwid (Al-Maliki, 2001).

Metode Muri-Q diciptakan dengan tujuan penggunaan al-Qur'an agar membaca ataupun menghafal al-Qur'an menggunakan irama, yang dapat mempermudah bacaan dan agar mempermudah dalam mengingat ayat yang dihafal. Menggunakan irama dalam membaca dan menghafal al-Qur'an membuat orang yang membaca ataupun menghafal akan semakin tertarik dan menjadi tidak malas. Dan membuat orang yang mendengar juga semakin tertarik. Keberadaan irama atau lagu dalam membaca atau menghafal al-Qur'an hanyalah alat untuk mempermudah saja. Sedangkan lafadz-lafadz yang ada dalam al-Qur'an memiliki aturan-aturan sendiri yang wajib diikuti dan tidak boleh terlenakan oleh irama (Munir, 1997). Irama lagu dalam membaca al-Qur'an hanyalah untuk memperindah bacaan semua lafadz harus dibaca dengan tajwid serta makharijul huruf yang benar.

Dalam pembelajarannya Metode Muri-Q menggunakan kaset CD murattal juz 'amma. Yang mana di dalamnya terdapat rekaman suara irama Muri-Q tersebut. Tersedia juga buku Muri-Q yang di dalamnya terdapat surat-surat juz 30 hingga juz 29, yang mana di beberapa bagian terdapat nomor-nomor yang menunjukkan nada

mana yang harus dipakai untuk membaca ayat tersebut. Dengan ini anak-anak dapat mendengarkan audio irama dengan mencocokkan nomor nada yang tercantum dalam beberapa bagian dalam ayat-ayat di buku Muri-Q.

Huruf Hijaiyyah

Huruf adalah bentuk jamak dari *al-harfu* yang berarti bagian terkecil dari lafal yang tidak dapat membentuk makna tersendiri kecuali harus dirangkai dengan huruf lain. Sedangkan hijaiyah berasal dari bahasa arab yang bermakna ejaan. Ejaan disini adalah ejaan Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Jadi huruf hijaiyah adalah huruf-huruf ejaan bahasa Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an (Abdul Mujib Ismail, 1995). Huruf hijaiyah merupakan huruf yang ada dalam al-qur'an. Huruf arab berbeda dengan alfabet latin, perbedaan tersebut diantaranya: (Izzan, 2008)

- a) Tulisan arab sesuai dengan sistem penulisan-nya, dilakukan dari kanan ke kiri sehingga lebar bukunya pun dari kanan ke kiri.
- b) Dalam huruf arab tidak ada huruf besar dengan bentuk tertentu untuk memulai kalimat baru.
- c) Perbedaan bentuk huruf arab dalam suatu kata ketika berdiri sendiri, tengah, dan akhir.
- d) Sedikit perbedaan antara tulisan tangan dan tulisan atau tik.

Huruf hijaiyah juga diartikan sebagai kumpulan huruf-huruf arab yang berjumlah 29 huruf. Huruf-huruf inilah yang terpakai dalam Al-Qur'an dan dikenal pada masa sekarang (Abdurrohim, 2003).

Menurut pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengenal huruf hijaiyah adalah salah satu syarat penting dalam membaca al-Qur'an. Jadi sebaiknya sebelum memulai belajar membaca al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ada dua, yang pertama yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Hasan, 2008). Yang kedua yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan (Suharismi, 1995). Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian lapangan.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif fokusnya terhadap subjek kajiannya. Yang mana peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, instrospeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan itu peneliti kualitatif menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil

yang lebih baik mengenai subyek kajian yang sedang dihadapi (Sugiyono, 2015). Penelitian kualitatif fokusnya adalah kepada manusia dan interaksinya dalam konteks sosial (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah dengan studi kasus, yang mana menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya menjelaskan bahwa studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a.) Penerapan Metode Muri-Q dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah di Rumah Tahfidz Al-Fatih

Metode Muri-Q merupakan metode yang dipakai dalam pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Fatih Kartasura. Di lembaga tersebut menjadikan Metode Muri-Q sebagai metode utama dalam pembelajaran al-Qur'an. Namun setelah proses observasi dan wawancara oleh peneliti, didapatkan temuan bahwa metode Muri-Q yang digunakan dalam pembelajaran Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Fatih hanya digunakan dalam pembelajaran tahfidz, atau menghafal al-Qur'an yang mana mencakup menambah hafalan dan muroja'ah atau mengulang hafalan, sedangkan dalam pembelajaran tahsin, dan membaca al-Qur'an tidak menggunakan metode Muri-Q melainkan menggunakan menggunakan metode Iqro'.

Seperti yang telah peneliti paparkan diatas, belajar al-Qur'an sebaiknya diawali dengan mengenal huruf-huruf hijaiyah terlebih dahulu, sebelum memulai membaca huruf hijaiyah berharakat. Salah satu gunanya adalah agar saat menemukan ayat-ayat yang yang di dalamnya mengandung huruf-huruf muqatha'ah³ dapat membacanya sesuai dengan bagaimana seharusnya dibaca. Setiap metode berbeda cara menyampaikannya dalam hal pengenalan huruf hijaiyah, pada metode Muri-Q pengenalan huruf hijaiyah dikenalkan langsung dalam pengaplikasiannya di ayat-ayat yang mengandung huruf muqatha'ah. Dalam buku Muri-Q tahap pemula karya Ustadz M. Dzikron halaman 77 disebutkan huruf-huruf muqatha'ah dalam al-Qur'an agar para pembaca dan pembelajar tau bagaimana cara membacanya. Pengenalan huruf hijaiyah di Rumah Tahfidz Al-Fatih dengan metode Muri-Q dikenalkan dalam pembelajaran tahfidz, yaitu langsung kedalam penerapan pada surat yang mengandung huruf muqatha'ah yang dibaca sesuai dengan cara membaca huruf hijaiyah.

b.) Analisis Pengenalan Huruf Hijaiyah dengan Metode Muri-Q di Rumah Tahfidz Al-Fatih

Perencanaan pembelajaran qur'an di Rumah Tahfidz Al-Fatih dibuat dengan cara menentukan target hafalan dan capaian membaca santri setiap tahun. Target ini dibuat untuk memotivasi pengajar dalam mengajar pembelajaran Qur'an. Berdasarkan teori yang ada, tahapan pembelajaran al-Qur'an pada umumnya ada

³ Huruf Muqatha'ah adalah huruf yang terdiri dari beberapa huruf hijaiyah yang berada di awal surat dalam al-Qur'an. Yang mana cara membacanya seperti membaca langsung huruf hijaiyyah tanpa penggunaan harakat. (Refni, 2019)

tiga tahap yaitu tahsin, tahfidz, dan tafsir, sedangkan perencanaan pembelajaran Qur'an yang ada di Rumah Tahfidz Al-Fatih kurang sesuai dengan tahapan pembelajaran Qur'an, yang pada khususnya pembelajaran tahsin. Karena tidak memasukkan pengenalan huruf hijaiyah dalam perencanaannya. Sehingga para pengajar tidak mengenalkan huruf hijaiyah kepada santri saat awal memulai pembelajaran dan santri langsung masuk pada tahap membaca Iqro'. Akibatnya sebagian santri terutama yang masih berada di jenjang sekolah dasar kurang dalam mengenal huruf hijaiyah.

Pada proses pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Fatih, para pengajar tidak memperkenalkan satu persatu huruf hijaiyah kepada para santri, namun diperkenalkan langsung cara membacanya ketika menghafal surat yang mengandung huruf muqatha'ah.

Para pengajar di Rumah Tahfidz Al-Fatih memperkenalkan huruf hijaiyah dengan cara tahfidz, atau menghafal. Sesuai dengan target di lembaga ini santri dapat menghafal minimal juz 30, 29, dan 28. Huruf muqatha'ah pada juz tersebut hanya terdapat pada juz 29 di surat Al-Qalam. Sedangkan yang telah menghafal juz 29 ini sebagian besar hanya santri kelas 4 SD hingga kelas 6. Akibatnya santri yang belum menghafal juz 29 tersebut, beberapa kurang dalam mengenal huruf hijaiyah walaupun dalam menghafal sudah bagus. Santri yang sudah menghafal juz 29 pun masih ada yang tidak mengerti apa itu huruf hijaiyah dan tidak mengerti bagaimana cara membacanya.⁴ Jika memang mungkin sebagian besar santri dapat mengenal huruf hijaiyah karena mereka diajarkan dirumah atau disekolah.

Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Fatih juga belum menggunakan metode Muri-Q, namun menggunakan metode Iqro' dan belum menentukan target sendiri dalam membaca al-Qur'an namun masih mengikuti capaian santri dari rumahnya atau sekolahnya masing-masing. Para pengajar juga langsung mengajarkan membaca iqro' tanpa diawali dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah terlebih dahulu kepada santri.⁵

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa beberapa santri yang kurang dalam mengenal huruf hijaiyah dikarenakan di Rumah Tahfidz Al-Fatih dalam perencanaan pembelajarannya melewati salah satu tahapan pembelajaran Qur'an yaitu tahsin, yang mana di dalamnya terdapat pengenalan huruf hijaiyah. Akibatnya para pengajar tidak mengenalkan terlebih dahulu huruf-huruf hijaiyah kepada santri ketika pembelajaran qira'ah dan juga faktor lain adalah para orang tua yang sibuk dan belum bisa membaca al-Qur'an hingga belum bisa mengajarkan kepada anak-anaknya. Akibatnya anak-anak hanya tahu bahwa huruf (ا) dibaca "a, i, atau u" bukan "alif", huruf (ج) dibaca "Ja, Ji, atau Ju" bukan "Jim" begitupula dengan huruf-huruf hijaiyah lainnya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di Rumah Tahfidz Al-Fatih berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis sampaikan dapat ditarik kesimpulan bahwa

⁴ Hasil observasi penulis dalam proses pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Fatih.

⁵ Hasil observasi penulis dalam proses pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Fatih.

penerapan metode Muri-Q dalam pembelajaran Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Fatih meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya metode Muri-Q digunakan dalam pembelajaran Tahfidz. Penggunaan metode ini sudah cukup baik, anak-anak yang belum mampu membaca al-Qur'an dapat menghafal al-Qur'an dengan baik karena menggunakan metode Muri-Q ini. Anak-anak juga tidak merasa bosan karena metode Muri-Q ini menggunakan beberapa nada yang bervariasi. Santri juga merasa senang saat muroja'ah bersama-sama dan tidak merasa terbebani.

Dalam tahap pembelajaran qira'ah atau belajar membaca al-Qur'an, di Rumah Tahfidz Al-Fatih menggunakan metode Iqro'. Dalam pengenalan huruf hijaiyahnya para pengajar mengajarkan melalui metode tahfidz, jadi santri mengenal huruf hijaiyah langsung pada saat pengaplikasiannya di surat yang mengandung huruf-huruf muqatha'ahnya, sehingga santri dapat membaca huruf muqatha'ah sesuai dengan cara membacanya yang baik dan benar. Adapun kekurangan dalam perencanaan pembelajaran di Rumah Tahfidz Al-Fatih adalah melewatkan tahapan tahsin, yang mana didalamnya terdapat pengenalan huruf hijaiyah, sehingga parapengajar juga tidak memperkenalkan huruf hijaiyah pada awal pembelajaran qur'an kepada para santri. Akibatnya, ada beberapa santri yang kurang dalam mengenal huruf hijaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib Ismail, d. M. (1995). *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: Abditama.
- Abdurrohim, A. L. (2003). *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung : Diponegoro.
- Adhim, S. A. (2010). *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an Manfaat dan Cara Menghayati Bacaan Al-Qur'an Sepenuh Hati*. Solo: Aqwam.
- Al-Dhahabi, M. H. (2000). *At-Tafsir wa al-Mufasssiriin*,. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Maliki, S. M. (2001). *Khasaishul Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Qattan, M. K. (2015). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Qusyairi, S. (tt). *Kamus Akbar Arab-Indonesia Disertai Cara Membaca*. Karya Ilmu.
- Amin, S. M. (2017). *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Andri Nirwana, d. (2019). Pendampingan Anak Milenial dalam Membaca Al-Qur'an dengan Metode NEURO NADI ACEH. *LPPM USM*, 384.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Isam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, M. (1996). *Ilmu PendidikanIslam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- az-Zuhaili, P. W. (2013). *TAFSIR AL-MUNIR : Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Adz-Dzariyat-At-Tahrim)*. Jakarta: Gema Insani.
- Darajat, P. D. (2017). *ULUMUL QUR'AN*. Depok: Kencana.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadliyati, R. (2015). *Penggunaan Media S2DLS (Sony Sugema Digital Learning System) Dalam Meningkatkan Hasil BelajarSiswa Pada SMA Alfa Centauri Bandung*. Bandung: repository.upi.edu.
- Hammam, H. b. (2007). *Perilaku nabi SAW Terhadap Anak-Anak*. Bandung: Irsyad Baitussalam.

- Hidayah, L. (2018). *Pengaruh Metode Muri-Q (Murattal Irama Quran) Terhadap Kemampuan Menghafal Suratsurat Pendek Pada Siswa Kelas IV MI NU Krajan Kulon Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2017/2018*. Semarang: UIN Walisongo.
- Husein, S. A. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalahan Hakiki*. Jakarta : Ciputat Press.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.
- Izzan, A. (2008). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kontjaraningrat. (2010). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- M.Dzikron. (tt). *Murottal Irama Qur'an (Muri-Q)*.
- Majid, A. (2014). *Penilaian Autentik, Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Meilani, F. D. (2021). *Pembelajaran Daring Tahfidzul Quran dengan Metode Muri-Q pada Siswa Kelas 2 C Putri di SDIT Al Falaah Sambi Boyolali*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Mufattahah, D. P. (2008). *Penerimaan Diri Pada Istri Pertama Poligami Yang Tinggal dalam satu Rumah* . Dipetik Oktober 14, 2021, dari Gunadharma: Penerimaan Diri Pada Istri Pertama Poligami Yang Tinggal dalam satu Rumah
- Muhamad Ali Mustofa K, S. S. (2017). Implementasi Quantum Tahfidz Al-Qur'an dalam Pengembangan Tahfidz Al-Qur'an Siswa SMA. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 173.
- Munawwir, A. W. (2002). *Kamus Al Munawwar* . Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, M. (1997). *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Dengan Tajwid & Qasidah*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Muntahar, A. (2005). *Kamus Arab-Indonesia* . Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Nurrohm, A. (tt). *Pembelajaran Al-Qur'an*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poerwadarminta, W. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiwi, A. (2017). *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Panti Asuhan Yatim Piatu Yayasan Al-Amin Diposoedarmo Kober Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Putra, N. D. (2012). *Penelitian Kualitatif : Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Raja Grafindo Perrada.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Refni, A. (2019). Huruf Muqatha'ah Thantawi Jauhari. *Quranic And Tafsir Studies*, 2.
- Rusman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, M. (2018). *Efektivitas Metode Muri-Q Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo*. Surakarta: UMS.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sodik, S. S. (2015). *Dasar Metodologi Peneliian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soedarsono. (2001). *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, dan R&D)*, . Bandung: Alfabeta.
- Suharismi, A. (1995). *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.
- Suharsimi Arikunto, d. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Sumianto, E. (2013). *Mahir Murattal Muri-Q (Murattal Irama Qur'an)*. Kartasura: Ashabul Qur'an.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tekan, I. (2005). *Tajwid Al-Qur'anil Karim*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif alan Pendidikan Bimbingan dan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wirdatul Istiqomah, d. (2020). "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Program T-ULC (Tahfidz Ummi, Tahfidz Lds, Dan Tahfidz Camp) Di Sekolah Dasar Islam Al-Ghaffaar Kecamatan Dau Malang Jawa Timur". *UII Malang*, 3.

s